

Dampak Pola Asuh *Fatherless* dalam Al-Qur'an: Study Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya'qub

Nur Hamimah, Wiwin Ainis Rohtih, Amir Mahmud

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam, Universitas
Yudharta Pasuruan
nurhamimah.105@gmail.com, ainis@yudharta.ac.id,
amirhoney1212.am@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the impact of fatherless parenting as depicted in the Qur'an, especially through the story of the Prophet Ya'qub. The research method used is a critical analysis of parenting practices seen in the narrative of the Koran, with a focus on the role and influence of fathers in shaping the character of their children. This research describes fatherless parenting in the context of the life of the Prophet Ya'qub, who is the central figure in a complex and intriguing family story in the Qur'an. The results of the analysis highlight the various impacts that arise due to the absence of a father figure in the process of forming children's character. One of the main findings is the importance of the father's role as a family leader who provides moral direction and emotional support to children. Father absence can cause emotional instability and internal conflict in children and increase the risk of them falling into negative behavior. Apart from that, this research also explores the Prophet Ya'qub's efforts to overcome the challenges he faced as a single father. An in-depth analysis of the strategies used by the Prophet Ya'qub in raising his children provides valuable insight into the importance of a father's presence and influence in the family. The findings of this research provide an important contribution to our understanding of the importance of fathers' roles in the process of children's character formation, as well as their implications for contemporary parenting practices. The practical implications of this research include a better understanding of fatherless parenting and efforts that can be made to overcome its negative impacts in modern society.

Keywords: *Fatherless Parenting, Al-Qur'an, The Story of the Prophet Ya'qub, Parenting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pola asuh *fatherless* yang tergambar dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kisah Nabi Ya'qub. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kritis terhadap praktik *parenting* yang terlihat dalam narasi Al-Qur'an, dengan fokus pada peran dan pengaruh ayah dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Penelitian ini menguraikan pola asuh *fatherless* dalam konteks kehidupan Nabi Ya'qub, yang merupakan figur sentral dalam kisah keluarga yang kompleks dan penuh intrik dalam Al-Qur'an. Hasil analisis menyoroti berbagai dampak yang timbul akibat ketiadaan figur ayah dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Salah satu temuan utama adalah pentingnya peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang memberikan arahan moral dan dukungan emosional kepada anak-anak. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan konflik internal pada anak-anak, serta meningkatkan risiko mereka terjerumus ke dalam perilaku negatif. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi upaya Nabi Ya'qub dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya sebagai seorang ayah tunggal. Analisis mendalam terhadap strategi yang digunakan oleh Nabi Ya'qub dalam

membesarkan anak-anaknya memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya kehadiran dan pengaruh seorang ayah dalam keluarga. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang pentingnya peran ayah dalam proses pembentukan karakter anak-anak, serta implikasinya dalam praktik *parenting* kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang pola asuh *fatherless* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatifnya dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Pola Asuh *Fatherless*, Al-Qur'an, Kisah Nabi Ya'qub, *Parenting*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahnyanya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, sehingga kalau kisah itu baik maka agar diteladani, dan jika buruk agar dihindari. Seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam arti kayu tersebut secara berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu kayu dibakar, kayu memersempahkan aroma yang sangat harum yang tidak dipersembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain (Kholil 2022).

Menurut M. Quraish Shihab, kisah-kisah yang diuraikan oleh Al-Qur'an dapat disimpulkan antara lain; *pertama*, jika kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu atau sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani. Dan jika menampilkan kelemahannya maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. *Kedua*, jika yang dikisahkan adalah keadaan masyarakat maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh banggunya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh Al-Qur'an *Sunnatullah*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan dimanapun (Quraish Shihab 2013).

Fenomena *fatherless* nampaknya juga pernah terjadi dalam kisah-kisah para nabi. Boleh jadi kisah antara Nabi Ya'qub, Yusuf dan saudara-saudaranya yang terekam dalam Al-Qur'an adalah akibat *fatherless* yang muncul sebagai akibat dari peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. *Fatherless* sebenarnya bukan hanya soal kehadiran fisik seorang ayah karena hubungan rumit antara ibu dan ayah, tapi juga secara psikologis (Kiromi 2023) (Rachmanulia and Dewi 2023), sekalipun orang tua masih berada dalam hubungan pernikahan. Sebenarnya ada banyak kisah *fatherless*, namun mungkin tidak disadari. Misalnya keluarga miskin yang tidak memiliki figur ayah karena ibunya merupakan istri muda, keluarga kaya yang kehilangan figur ayah karena alasan sibuk bekerja dan sering bepergian ke luar kota, atau tanpa sadar tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas, atau kegagalan ayah dalam membagi cinta dan perhatian kepada anak-anaknya secara adil, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori *fatherless country* peringkat ketiga (Anas, Daud, and Zainuddin 2024).

Problem di atas, agaknya juga terjadi seperti yang ditulis oleh Bey Arifin dalam

bukunya *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* yaitu dimana Yusuf dan bunyamin lebih disayang ketimbang dua anak lainnya (Syam'un, Yahuza, atau Raubil) dan menjadikan mereka iri, dengkin dan benci terhadap Yusuf, yang disebabkan bahwa Yusuf memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh mereka, sehingga Ya'qub lebih menyayangi Yusuf. Hal itu dapat dilihat dalam Alqur'an Surat Yusuf Ayat 8. Ayat ke-8 tersebut dijelaskan dalam Tafsir Jalalayn yaitu bahwa saudara Yusuf (selain bunyamin) mengutarakan kebenciannya dengan berkata ayahnya lebih mencintai Yusuf dan bunyamin ketimbang mereka, padahal mereka adalah kelompok yang kuat dan mereka juga mengatakan bahwa ayahnya (Ya'qub) dalam kesesatan dan kekeliruan yang sangat ("Surat Yusuf Ayat 8 | Tafsirq.Com," n.d.).

Maka dari uraian di atas yang mencakup kisah yang terjadi antara Ya'qub, Yusuf, dan saudara-saudaranya di atas dan bentuk problemnya yang dapat kita jadikan gambaran dalam hidup berkeluarga, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh bagaimana dampak pola asuh *Fatherless* dalam kisah yang terjadi antara Nabi Ya'qub, Yusuf, dan saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi warga Indonesia dalam mengantisipasi terjadi hal-hal buruk dalam keluarga maupun lingkup yang lebih luas. Maka oleh karena itu perlunya di teliti terkait *Fatherless* dalam surah tersebut agar menjadi manfaat bagi khalayak terutama terkait konsep *Fatherless* dan implikasinya dalam parenting dan Bagaimana parenting yang diterapkan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya serta implikasinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan. Yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Ya'qub, Yusuf dan saudara-saudaranya yang dilakukan oleh para mufassir dalam buku dan kitab tafsirnya. Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang instrument utamanya memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data.(Ellys 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, dengan melakukan pengambilan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan erat dengan parenting dan kisah Nabi Ya'qub, Yusuf, dan saudara-saudaranya yang digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dikumpulkan untuk dipaparkan melalui metode analisis deskripsi. Secara sederhana, yaitu dengan menggambarkan semua data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh dan menyeluruh. Maksud dari deskripsi pada penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang pola asuh dalam kisah Nabi Ya'qub, Yusuf, dan saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an perspektif para mufassir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pola Asuh Fatherless Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-10 Ayat-ayat dan Terjemahnya

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۗ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ آيَاتِكُمْ وَ تَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik."

1. Tafsir Ayat

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۗ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."(QS. Yusuf:8).

Ayat ini menggambarkan kedengkian yang timbul di antara saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap beliau dan saudaranya, Bunyamin. Mereka merasa cemburu karena merasa bahwa ayah mereka lebih mencintai Nabi Yusuf dan Bunyamin daripada mereka sendiri, meskipun mereka merupakan kelompok yang besar dan kuat. Mereka menganggap bahwa ayah mereka tersesat dan salah besar karena memberikan cinta yang lebih kepada kedua saudara mereka itu.

Nabi Ya'kub memiliki dua belas anak, dua di antaranya adalah Yusuf dan Bunyamin yang memiliki ibu yang sama, sedangkan yang lain berasal dari ibu yang berbeda. Karena Yusuf masih muda dan memiliki akhlak yang baik, Nabi Ya'kub sangat mencintainya, hal ini membuat saudara-saudaranya merasa iri. Mereka tidak hanya iri, tetapi juga menyatakan bahwa mereka adalah kelompok yang kuat, menunjukkan sikap arogan mereka. Mereka menyalahkan ayah mereka dan merasa bahwa cinta ayah kepada Yusuf adalah sebuah kesalahan dan tidak adil.

Ayat ini mengandung beberapa pesan penting. Pertama, mencerminkan kasih sayang Nabi Ya'kub kepada semua anak-anaknya, meskipun Yusuf dianggap lebih istimewa. Meskipun mereka merasa diabaikan, mereka masih mematuhi sang ayah tanpa memberontak. Ini menunjukkan adab yang mereka miliki. Kedua, ayat ini menggambarkan kekayaan makna dan struktur bahasa Arab, khususnya dalam menyatakan jumlah orang dalam sebuah kelompok. Ketiga, kata "dhalal" dalam ayat menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaannya, bisa merujuk pada kesesatan atau ketidaktahuan jalan yang benar.

2. Asbabun Nuzul

Secara linguistik, istilah "asbabun nuzul" berasal dari gabungan kata "asbab" dan "nuzul". Kata "asbab" merupakan bentuk tunggal dari "sabab", yang merujuk pada alasan atau penyebab. Penyebab ini mencakup kejadian atau faktor yang menjadi latar belakang di balik penurunan suatu ayat Al-Qur'an.(Suaidi 2016)

Nuzul dalam konteks linguistik mengacu pada turunnya sesuatu, jadi asbabun nuzul dapat dimaknai sebagai penyebab-penyebab di balik penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Ahmad Shadali menjelaskan bahwa asbabun nuzul adalah faktor-faktor yang memicu penurunan ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan jawaban terhadap situasi tersebut, dan menjelaskan hukum yang berlaku pada saat kejadian penyebab tersebut terjadi. (Khalid 2010).

Jadi, asbabun nuzul merujuk pada faktor atau kejadian yang menyebabkan suatu ayat Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan penjelasan tentang hukum yang berlaku pada waktu ayat tersebut diwahyukan. Secara garis besar, Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan turunnya ayat-ayatnya. Pertama, terdapat ayat-ayat yang tidak terkait dengan suatu sebab atau kejadian tertentu. Kelompok kedua adalah ayat-ayat yang turun sebagai respons terhadap peristiwa atau sebab yang spesifik. (Umat 2020).

Muhammad Hasbi mengungkapkan bahwa pada suatu waktu, Rasulullah saw sering kali memperdengarkan pembacaan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Kemudian, para sahabat Rasul mengusulkan, "Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik jika Anda menceritakan kepada kami kisah-kisah umat-umat terdahulu agar kami merasa lebih tenteram dan mendapatkan pelajaran dari kisah-kisah tersebut?" Sehubungan dengan permintaan tersebut, turunlah surat Yusuf. Andi Miswar, "TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID'AL-NUR" Karya T.M.Hasbi Ash- Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara) Tafsir Al-Qur'an al-Majid "al-Nur" merupakan karya T.M.Hasbi Al-Siddieqy, dengan menerapkan metode penulisan tahlili yang bercirikan tafsir fiqh, karya ini hadir untuk memenuhi tuntutan perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan adanya tafsir bernuansa Indonesia (tafsir) memberikan kemudahan bagi yang belum memahami bahasa Arab dengan baik, sehingga dapat mengantarkan masyarakat Indonesia mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits, demi kemajuan agama dan bangsa." XV (2015): 83-91.

Dalam Surat Yusuf disampaikan bahwa cerita Yusuf as. dianggap sebagai cerita yang baik, bila dipandang dari berbagai aspek. Pada ayat kedua dalam surat tersebut, Allah menekankan bahwa Al-Qur'an hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki akal dan mau menggunakannya untuk merenungkan ayat-ayat Allah. Salah satu fungsi dan kegunaan dari akal adalah menceritakan kisah. Allah memberikan manusia kemampuan untuk merangkai cerita atau kisah dan memberikan mereka dasar pengetahuan tentang kisah-kisah tersebut. Dengan demikian, manusia dapat menggunakan kisah sebagai alat penting untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan mengajarkan nilai-nilai keutamaan kepada mereka.

Analisis Dampak Pola Asuh *Fatherless* Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-10

1. Kedudukan Ayah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan jelas menguraikan posisi Ayah, termasuk di antaranya. Ayah Sebagai Pemimpin. Al-Qur'an menjelaskan konsep kepemimpinan yang dilakukan oleh laki-laki dalam surat Al-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحُونَ قَانِتُونَ

حَفِظْتُ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالْبَيْتِ تَخَافُونَ شَوْهَرَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَأَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُمْ فَإِنْ أَطَعْتُمْكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: *Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.*

Ayat di atas menjelaskan Lelaki bertindak sebagai pengurus perempuan, bertindak sebagai pemimpin yang memberikan arahan ketika seorang perempuan melenceng dari jalan yang benar. Lelaki berperan sebagai kepala di atas perempuan-perempuan itu, di mana perempuan diharapkan untuk patuh kepada suaminya dalam segala hal yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Ayah Sebagai Pendidik

Ayah tidak hanya memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga, tetapi juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi bagi pembentukan kepribadian anak dan menentukan perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, peran ayah sangat signifikan (selain ibu) dalam membentuk dasar kepribadian anak. Dalam proses pendidikan, seorang ayah seharusnya menghindari perilaku yang keras, kata-kata kasar, dan ancaman terhadap anak karena dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis anak di kemudian hari. Anak-anak cenderung menjadi mudah marah, kurang percaya diri, dan mengalami dampak negatif lainnya akibat perlakuan tersebut. Surah Luqman ayat 13 menceritakan tentang seorang bapak yang mengajar anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang serta memberikan pemahaman dasar tentang agama, khususnya tentang keesaan Tuhan.

3. Ayah Sebagai Pencari Nafkah Keluarga

Seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial dan perlengkapan kepada istri yang sedang menyusui anaknya dengan cara yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di wilayah tersebut, tanpa berlebihan atau kurang, dan sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Secara umum, laki-laki memiliki kekuatan fisik, keberanian, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan, yang membuat mereka lebih mampu dalam mencari nafkah untuk mendukung keluarganya. Meskipun sebenarnya wanita juga memiliki potensi untuk mencari nafkah, namun hal tersebut tidak menjadi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Yusuf and Muzafar 2020).

4. Peran Ayah Dalam Keluarga

Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki signifikansi yang besar bagi setiap anggota keluarga. Selain berperan sebagai penjaga dan penyokong kebutuhan keluarga, ayah juga diharapkan untuk aktif berada bersama keluarga. Peran ayah berbeda dengan ibu, sementara ibu sering kali memikirkan cara agar anak bertahan hidup dalam situasi sekarang, ayah cenderung memikirkan bagaimana anak dapat menghadapi masa depan. Selain itu, jika ibu cenderung mendisiplinkan anak dengan perhatian waktu demi waktu, ayah biasanya melakukannya dengan menetapkan aturan. Peran ayah dalam pembentukan karakter anak terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, adalah interaksi langsung antara ayah dan anak, seperti bermain bersama dan menciptakan rasa nyaman. Kedua, adalah ketersediaan ayah secara fisik dan emosional bagi anak. Ketiga, adalah tanggung jawab ayah untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi dengan baik dan mendapatkan perawatan optimal. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang menjadi contoh bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap mereka. Peran ayah dalam keluarga mencakup membangun kebersamaan, komunikasi yang baik, mengawasi perkembangan anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, serta memberikan dukungan dan arahan kepada anak. (Adawiyah, Widayati, and Al-Ghifary 2022).

5. Aktualisasi Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Pada Anak-anaknya dalam Mengembangkan Karakter Anak Masa Kini

Nabi Ya'qub, yang dikenal sebagai salah satu nabi dalam agama Islam, memberikan teladan yang kuat dalam mendidik anak-anaknya dan membentuk karakter. Pertama-tama, Nabi Ya'qub menunjukkan kebijaksanaan dalam memberikan perhatian yang adil terhadap semua anak-anaknya. Meskipun memiliki banyak anak, dia tidak memihak atau membedakan di antara mereka. Ini mengajarkan kepada kita pentingnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama kepada semua anak, tanpa membedakan di antara mereka berdasarkan preferensi pribadi atau kondisi tertentu. Selanjutnya, Nabi Ya'qub menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu, Nabi Ya'qub juga menunjukkan pentingnya memberikan pendidikan moral yang kuat kepada anak-anak.

Selanjutnya, Nabi Ya'qub menekankan pentingnya memaafkan dan merajut kembali hubungan yang retak di antara anak-anaknya. Terakhir, Nabi Ya'qub memberikan contoh tentang pentingnya mempercayakan anak-anak dengan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dia memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya sesuai dengan kemampuan dan usia mereka, yang mengajarkan kepada kita pentingnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan berkembang melalui tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Secara keseluruhan, kisah tentang Nabi Ya'qub dan anak-anaknya memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana mengembangkan karakter anak masa kini.

6. Korelasi Kisah Pengasuhan Nabi Ya'qub Terhadap Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya Dengan Pola Asuh *Fatherless*.

Babak penting dalam sejarah agama Islam adalah kisah tentang Nabi Ya'qub (Jacob) dan putranya, Nabi Yusuf (Joseph), yang digambarkan dalam Al-Quran. Kisah ini tidak hanya menjadi cerita menarik tentang keberanian, kesetiaan, dan pengampunan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang pola pengasuhan yang kompleks.

Nabi Ya'qub memainkan peran penting dalam kehidupan putranya, Yusuf, dan saudara-saudaranya. Kisah ini menyoroti bagaimana pola pengasuhan seorang ayah dapat berdampak besar pada perkembangan anak-anaknya. Namun, menariknya, aspek yang mencolok dalam kisah ini adalah bagaimana pola pengasuhan Nabi Ya'qub mencerminkan pola asuh "*fatherless*" atau tanpa ayah yang sering kali terlihat dalam banyak keluarga modern.

Pertama-tama, kita bisa melihat bahwa Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya mengalami ketidakseimbangan dalam hubungan dengan ayah mereka. Setelah kehilangan ibu mereka, mereka sangat mengandalkan Nabi Ya'qub sebagai sumber kasih sayang dan arahan. Selanjutnya, Nabi Ya'qub memainkan peran ganda sebagai figur ayah dan ibu bagi anak-anaknya setelah kematian istri pertamanya. Secara keseluruhan, kisah pengasuhan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana pola pengasuhan dalam kondisi "*fatherless*" dapat memengaruhi perkembangan anak-anak. Ini mengingatkan kita akan pentingnya memahami dinamika keluarga dan memberikan dukungan yang memadai kepada anak-anak dalam situasi apa pun.

Dalam cerita Nabi Ya'qub yang disampaikan dalam Al-Qur'an, terlihat beberapa peran dan sikap yang dijalankan beliau dalam membentuk kepribadian anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peran yang ditekuni Nabi Ya'qub dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya ialah, pendengar yang baik, cara menyelesaikan masalah, pelindung bagi anak-anaknya, cinta dan kasih sayang kepada anak, Sabar dan pemaaf terhadap anak-anaknya, tawakal, tidak putus asa terhadap rahmat Allah S.W.T. Nabi Ya'qub mendorong anak-anaknya untuk tetap optimis dalam mencari keberadaan Nabi Yusuf. Sikap ketidakputusasaan ini tidak hanya mencirikan kepribadian Nabi Ya'qub, tetapi juga menjadi pesan yang dia sampaikan kepada anak-anaknya ketika mereka berada jauh darinya.

7. Dampak Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Kehadiran perubahan karakter pada anak-anak Nabi Ya'qub, seperti yang terungkap pada akhir kisah dalam Surah Yusuf, menunjukkan perkembangan menuju sifat-sifat positif yakni:

- a. Mengakui kesalahan di masa lalu

Setelah bertemu dengan al-Aziz, saudara-saudara Yusuf menyadari bahwa mereka telah berinteraksi dengan Yusuf, dan kemudian mereka pulang untuk menyampaikan berita gembira tersebut ke rumah. Anak-anak

Nabi Ya'qub yang sudah dewasa merasa penuh penyesalan dan menyesali kesalahannya selama bertahun-tahun karena telah memisahkan ayah mereka dari putra yang dicintai. Hal ini menggambarkan proses taubat seseorang dari kesalahan yang telah dilakukan selama waktu yang lama.

Mengakui kesalahan adalah salah satu cara untuk mendapatkan pengampunan dan maaf. Tidak ada halangan untuk meminta maaf, bahkan jika kesalahan itu sengaja dilakukan. Ucapan yang diungkapkan oleh saudara-saudara Yusuf menunjukkan permintaan maaf yang tersirat di dalamnya. Jawaban Yusuf, "Pada hari ini tidak ada celaan terhadap kamu," menggambarkan sikap memaafkan tanpa celaan, meskipun memiliki kekuasaan untuk memberikan hukuman dan membalas

b. Hormat kepada orang tua

Menghargai seseorang adalah ekspresi dari penghormatan terhadap mereka. Memberikan penghormatan kepada orang tua adalah cara untuk menghargai peran mereka dalam mengasuh dan membimbing anak-anak menuju keberhasilan. Tindakan menghormati orang tua menandakan adanya hubungan yang positif antara anak dan orang tua, baik secara biologis maupun dalam hal kebiasaan. Rasa penghormatan ini tumbuh di antara anak-anak Nabi Ya'qub karena beliau tidak pernah menunjukkan kesedihan atau kekecewaannya di hadapan mereka. Sebaliknya, beliau mengekspresikan kesedihan dengan menangis, berdoa, dan memohon ampunan bagi anak-anaknya.

8. Ketidakadilan Nabi Yaqub Kepada Nabi Yusuf dan Saudara-saudaranya Dalam Pola Asuh *Fatherless*

Pada masa lalu, dalam narasi keagamaan yang berasal dari Alkitab dan Al-Quran, terdapat kisah menarik mengenai ketidakadilan yang dialami oleh Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam pola asuh yang bisa disebut sebagai pola asuh *fatherless*. Dalam kisah ini, Nabi Yaqub (atau dalam tradisi Kristen dikenal sebagai Yakub) merupakan figur sentral yang memiliki beberapa istri dan banyak anak (Pudianingsi et al. 2022).

Ketidakadilan yang dialami oleh Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya bermula dari kisah cemburu dan iri hati yang melanda saudara-saudara Nabi Yusuf. Nabi Yusuf adalah anak dari istri favorit Nabi Yaqub, Rahil, yang membuat saudara-saudaranya merasa cemburu dan diabaikan. Kecemburuan ini semakin terasah ketika Nabi Yusuf menerima mimpi yang menyatakan bahwa suatu hari nanti, dia akan memiliki kedudukan yang tinggi di antara keluarganya.

Ketidakadilan dalam pola asuh *fatherless* menjadi nyata ketika Nabi Yaqub lebih memilih memanjakan Nabi Yusuf, anak dari istri favoritnya, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Nabi Yusuf mendapatkan perlakuan khusus dalam bentuk kasih sayang dan perhatian yang lebih dari Nabi Yaqub, sementara saudara-saudaranya merasa dikesampingkan dan diabaikan.

Dalam keluarga yang dipimpin oleh Nabi Yaqub, ketidakadilan ini menciptakan ketegangan dan konflik internal yang meruncing. Saudara-saudara

Nabi Yusuf merencanakan untuk menyingkirkan saudara termuda mereka dengan cara yang keji. Mereka merencanakan untuk membunuh atau membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur, sebagai upaya untuk menghilangkan pesaing potensial yang mengancam posisi mereka.

Namun, bukan itu yang terjadi. Akhirnya, Nabi Yusuf dijual sebagai budak ke Mesir oleh saudara-saudaranya yang penuh iri hati. Meskipun perjalanan hidupnya menuju Mesir penuh cobaan, Nabi Yusuf akhirnya mendapatkan kedudukan yang tinggi di istana Mesir, sebagaimana yang diisyaratkan dalam mimpinya. Dia menjadi penasihat utama bagi raja Mesir dan memainkan peran penting dalam menyelamatkan bangsa Mesir dari kelaparan yang melanda (Pudianingsi et al. 2022).

Ketidakadilan yang dialami oleh Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam pola asuh *fatherless* ini mengajarkan banyak pelajaran. Ini adalah cerminan dari bagaimana kesenjangan perlakuan dalam keluarga dapat memicu konflik dan kebencian di antara saudara kandung. Selain itu, kisah ini juga menunjukkan pentingnya sabar, ketabahan, dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. (Ulum and Amalih 2021)

Dengan akhir cerita yang memperlihatkan Nabi Yusuf yang akhirnya memaafkan saudara-saudaranya dan menggunakan kedudukannya untuk melakukan kebaikan, kisah ini juga memberikan pesan tentang pentingnya pengampunan dan pengorbanan dalam membangun hubungan yang baik antar sesama. Keseluruhan, kisah tentang ketidakadilan Nabi Yaqub kepada Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam pola asuh *fatherless* menjadi landasan bagi banyak pelajaran moral dan etika dalam berkeluarga dan bersosial.

KESIMPULAN

Dari studi tentang Dampak Pola Asuh *Fatherless* (Studi Kritis *Parenting* dalam Kisah Nabi Ya'qub), dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Konsep *Fatherless* merujuk pada ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak-anak, baik secara fisik maupun emosional. Implikasinya dalam konteks *parenting* sangat signifikan dan kompleks. Kehadiran seorang ayah berkontribusi penting dalam pembentukan identitas anak-anak, menjadi model peran maskulin yang membantu mereka memahami tanggung jawab, otoritas, dan ketegasan. Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin kesulitan mengembangkan pemahaman seimbang tentang jenis kelamin dan interaksi dengan dunia luar. Ayah juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dengan gaya pengasuhan yang berbeda, menekankan kemandirian dan kemandirian diri. Orang tua perlu menyadari peran ayah dan mencari cara untuk mengisi celah tersebut, mencari model ayah positif, membangun jejaring sosial, dan memberikan dukungan ekstra sesuai kebutuhan anak. Dengan pendekatan dan dukungan yang tepat, anak-anak bisa tumbuh dan berkembang positif meskipun tanpa ayah.
2. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Nabi Yaqub kepada Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, Nabi Ya'qub dikenal sebagai seorang ayah yang bijaksana

dan penyayang. Dia mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anaknya secara konsisten. Ya'qub juga memberikan perhatian individual.

3. setiap anak, memahami kebutuhan dan potensi mereka. Terlebih lagi, dia mendidik mereka dengan penuh kesabaran dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan konflik keluarga. Meskipun Nabi Yusuf mendapatkan perhatian khusus, Nabi Yaqub juga berusaha menjaga keadilan dan persaudaraan di antara anak-anaknya. Dengan demikian, pendekatan pengasuhan Nabi Yaqub menggabungkan kasih sayang, pendidikan moral, kesabaran, dan keadilan, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, Romlah Widayati, and M. Ubaidillah Al-Ghifary. 2022. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbâh)." *Jurnal Paedagogy* 9 (2): 255. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4841>.
- Anas, Fauziah, Muh Daud, and Kurniati Zainuddin. 2024. "Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3 (2): 388–95.
- Ellys, Lestari Pembayun. 2013. "One Stop Qualitative Research Methodology In Communication." Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta.
- Khalid, H M Rusydi. 2010. "ULUMUL QUR ' AN DARI MASA KE MASA H. M. Rusydi Khalid" X.
- Kholil, Nur Ikhsan. 2022. "NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-Qur'an (Kajian Atas Kisah Thalut Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)." Institut PTIQ Jakarta.
- Kiromi, Ivonne Hafidlatil. 2023. "Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 11–16.
- Miswar, Andi. 2015. "TAFSIR AL- QUR'AN AL-MAJID'AL-NUR' Karya T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)" XV: 83–91.
- Pudianingsi, A. Ratna, Waladi Imaduddin, Eva Mufidah, and Esthi Putri Ardiyanti. 2022. "4 1234." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi* 3 (1): 458–70.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2013. "Kaidah Tafsir." *Tanggerang: Lentera Hati*.
- Rachmanulia, Nurafifa, and Kartika Sari Dewi. 2023. "Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4: 88–98.
- Suaidi, Pan. 2016. "Asbabun Nuzul : Pengertian , Macam-Macam , Redaksi Dan Urgensi" 1 (1): 110–22.

“Surat Yusuf Ayat 8 | Tafsirq.Com.” n.d.

Ulum, Bahrul, and Ihwan Amalih. 2021. “Makna Sabar Dalam Al-Qur’an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub Dalam Tafsir Al-Misbah).” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5 (1): 1–27. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.272>.

Umat, Survivalitas Spritulitas. 2020. “AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan” 4 (1): 203–28.

Yusuf, Muhammad Suaidi, and Humam Fikri Muzafar. 2020. “Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14 (1): 32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>.